

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu berada di fase transisi. Hal ini dikarenakan seorang remaja mengalami perubahan, baik fisik maupun psikologisnya. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta dan karsa manusia yang selalu berkembang dan berjalan.

Remaja berasal dari kata latin (*adolescence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh *Piaget* (dalam, Hurlock 1990) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Dewasa ini, sebagian besar remaja masih kurang merasa puas dengan kemajuan yang mereka peroleh dalam segi perkembangan sosial. Sebagai contoh, banyak remaja putra dan putri memberikan perhatian mereka pada masalah sosial. Mereka beranggapan bahwa mereka masih belum menguasai kemampuan bergaul, cara memperlakukan teman agar terhindar dari pertengkaran dan putusnya

persahabatan, cara bersikap luwes dalam situasi sosial, dan cara mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang tepat di lingkungan sosialnya.

Tingkat perubahan ini termasuk dalam perubahan sikap. Salah satu perubahan yang sama yang hampir bersifat universal adalah, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan penunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebayanya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Pada umumnya, remaja masih bergantung pada orang tuanya namun ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya (Desmita, 2006). Hal senada di kemukakan oleh Mappiare (dalam Manan, 1993) yang mengatakan bahwa, selain dengan orang tua, remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya melalui teman sebaya.

Pada masa remaja banyak terjadi masalah yang diakibatkan oleh tingkah laku remaja yang masih labil dan belum dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan (Willis, dalam Damayanti, 2005). Hal ini dapat terlihat jelas pada pola-pola perilaku yang ditampilkan remaja di lingkungan pertemanannya.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa dilingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Menurut Chaplin (2007) kemampuan bersosialisai merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu. Hal ini sejalan dengan Kuswardoyo dan Shadiq (1994) kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dua individu atau lebih yang di tandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

Kurangnya kemampuan bersosialisai pada remaja merupakan hal yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya, banyak siswa membentuk suatukelompok pertemanan atau geng di kelasnya. Hal ini bisa saja dapat menyebabkan hilangnya rasa simpati dan peduli antar teman, baik dengan teman sekelas maupun teman yang berbeda kelas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut Hurlock (dalam, Sarwono 2001) yaitu, pola asuh dan teman sebaya. Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan sepantaran atau sebaya.

Pada umumnya, remaja sering menganggap teman sebaya adalah salah satu orang terdekat yang paling berpengaruh dalam perkembangan psikologis maupun aspek sosialnya. Hal ini terlihat dari banyaknya remaja-remaja yang membentuk suatu kelompok pertemanan yang anggota kelompoknya terdiri dari teman-teman sebayanya. Karena mereka menganggap teman sebaya dapat lebih memahami dan merasa seperti mempunyai teman senasib. Dengan bergaul bersama kelompok sebaya, remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman-teman sebayanya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Benimof (dalam Al-mighwar, 2006) yang mengatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan suatu keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain (Cairns & Neckerman, 1998).

Menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2001) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Karena kemampuan bersosialisasi setiap individu berbeda-beda, ada tipe individu yang mudah bergaul dan ada pula sebagian tipe individu yang susah bergaul. Selain itu, ada juga individu yang tidak memilih kelompok pertemanannya, dan ada juga yang membatasi dan selektif dalam memilih teman.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai "cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya", Anna Alisyahbana (dalam, Ali 2008). Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama kelompok atau organisasinya dan sejenisnya.

Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya disekolah.

Pada kenyataannya sekarang, remaja tidak lagi membatasi pertemanan mereka hanya dengan teman sebaya saja, karena mereka menganggap bahwa memiliki banyak teman atau kenalan dengan orang-orang yang memiliki variasi usia ataupun status sosial dianggap mampu dalam bersosialisasi, karena bisa masuk ke kelompok pertemanan diberbagai jenjang usia tanpa harus memilih untuk hanya berteman dengan teman sebaya saja. Dan hal ini juga yang menjadi alasan mengapa sebagian remaja merasa tidak terlalu memfokuskan kelompok pertemanannya hanya dengan teman sebaya saja. Namun, ada juga sebagian remaja yang masih memfokuskan lingkungan sosialnya hanya dengan teman sebaya, hal ini terlihat masih banyak remaja yang membuat kelompok-kelompok atau geng di kelasnya yang anggotanya terdiri dari teman-teman sebayanya dikelas, karena mereka menganggap memiliki kelompok atau geng dikelas merupakan suatu bentuk sosialisasi dengan teman-temannya yang lain untuk dapat diakui dan diterima dengan baik dilingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa-siswi di sekolah menengah kejuruan, khususnya di SMK Negeri 3 Medan. Dimana, jenjang pendidikan kejuruan yang dipilih menggunakan sistem Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang ditujukan untuk siswa kelas 2 yang akan naik ke kelas 3. Hal ini yang membuat sebagian besar siswa merasa harus memperluas pertemanan mereka dilingkungan sekolahnya diluar dari kelompok di kelasnya dan di jurusannya. Karena biasanya sekolah kejuruan terbagi atas beberapa jurusan, dan di SMK Negeri 3 sendiri terdiri atas jurusan Kimia Analisa (KA) dan jurusan Kimia Industri (KI). Tentulah lingkungan sekolah yang cukup luas

memungkinkan para siswa tidak terlalu mampu bersosialisasi pada setiap kelas dan jurusan. Padahal, di masa PKL nanti, para siswa dituntut untuk bisa bersosialisasi dengan temannya diluar dari jurusan yang diambilnya. Karena biasanya, pada saat PKL di perusahaan, para siswa-siswi akan di acak, tidak sesuai kelas dan jurusan. Maka dari itu, siswa-siswi sedari sebelum adanya praktek kerja lapangan di sarankan untuk dapat bersosialisasi diluar dari lingkungan kelompok kelasnya saja. Dan membiasakan diri untuk kerja tim dengan teman, pegawai laboratorium maupun guru-guru, karena hal ini akan dapat membantu siswa dapat bersosialisasi dan bekerja sama dengan pegawai atau karyawan di perusahaan ditempat mereka melakukan praktek kerja lapangan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Remaja di SMK Negeri 3 Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya teman sebaya mempunyai peran dalam kemampuan bersosialisasi pada remaja dilingkungan sekolahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hilman (2002) yang menyatakan, dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari di kehidupan remaja, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalani remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya, salah satunya ialah lingkungan sosial.

Pada remaja khususnya siswa, konsekuensi tersebut dapat berupa memperkecil kesempatan pada remaja untuk mempelajari pola perilaku sosial yang lebih bervariasi serta bagaimana kebutuhan remaja akan teman sebaya dalam proses kemampuan bersosialisasinya. Teman sebaya dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi pada remaja.

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan hubungan teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian pada salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu dukungan sosial teman sebaya.

### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMK Negeri 3 Medan?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMK Negeri 3 Medan.



## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Perkembangan terutama dalam bidang perilaku pada remaja khususnya remaja mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja dalam memberikan bukti empiris mengenai hubungan tersebut.
- b. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti mengenai perilaku remaja sebagai referensi teoritis dan empiris.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis secara umum bagi remaja selain itu juga diharapkan dapat dijadikan masukan bagi lembaga tempat penelitian, yakni SMK Negeri 3 Medan dan memberikan sumbangan terhadap sekolah dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa agar lebih baik, sekaligus dapat memberikan penanganan yang baik untuk mengatasi faktor-faktor lain yang muncul dalam pencapaian kemampuan bersosialisasi pada remaja khususnya siswa.